Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Pemilihan Obat Tradisional dalam Swamedikasi

Bingar Hernowo[1]*, Anton Respati Pamungkas[2]
[1]STIKes Madani Yogyakarta, [2]Universitas Dharma AUB Surakarta
Email: bingar7@gmail.com[1], anton18@stmik-aub.ac.id[2]
*Corresponding author: Bingar Hernowo

ABSTRAK

Obat tradisional yang beredar harus memenuhi persyaratan khasiat, keamanan, dan penandaan. Dalam hal tersebut ternyata banyak juga beredar obat tradisional yang tidak teregistrasi terutama yang dijual secara online. Dengan adanya berbagai permasalahan obat tradisional, maka perlu dilakukan sebuah edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemilihan obat tradisional di Dusun Kradenan, Srimulyo, Bantul. Kegiatan pengabdian ini ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengetahui data awal dan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional dan meningkatkan kepedulian serta mengetahui cara pemilihan obat tradisional yang tepat agar aspek keamanan, khasiat, dan mutu obat tetap terjamin sehingga dapat dijadikan salah satu alternative dalam memnyelesaikan permasalahan kesehatan di masyarakat. Peningkatan pengetahuan dilakukan melalui model ceramah dengan menggunakan media poster dan buku pedoman Gema Cermat yang dilanjutkan dengan *Forum Group Discussion*. Kegiatan pengabdian meningkatkan pengetahuan masyarakat Dusun Nyamplung, Kradenan, Piyungan, Bantul tentang han obat tradisional dalam swamedikasi sebesar 76,9%. Masyarakat menyambut dengan baik dan aktif berdiskusi tentang permasalahan yang dialami terkait swamedikasi dan pemilihan obat tradisional

Kata Kunci*:* pengetahuan*.* Obat tradisional, Swamedikasi

PENDAHULUAN

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan yang berupa tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2014). Perkembangan selanjutnya obat tradisional kebanyakan berupa campuran yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sehingga dikenal dengan obat herbal. (Oka, 2016). Di Indonesia, obat herbal sebagai bagian dari obat bahan alam Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok,yakni jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (BPOM, 2005).

Secara umum 92% masyarakat menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang obat tradisional, namun ketika ditanya lebih spesifik mengenai pengembangan obat tradisional sebagai obat herbal, mayoritas masyarakat 88,2% hanya mengenal jamu sedangkan yang mengetahui jenis obat herbal terstandar 29,4% dan yang mengenal Fitofarmaka 3% (Pratiwi et al. 2018). Penggunaan Obat herbal telah diterima secara luas di negara berkembang dan di negara maju. Menurut WHO, hingga 65% dari penduduk negara maju dan 80% penduduk negara berkembang telah menggunakan obat herbal (Hidayat, 2006).

Mayoritas pengguna didominasi oleh pasien perempuan (72%) dengan profil penyakit yang diobati dengan obat herbal yaitu penyakit Diabetes Mellitus ada pada persentase tertinggi (28,57%), hipertensi, hiperkolesterol dan nyeri sendi masing-masing 17,85%, batu ginjal dan diare masing-masing 7,14% dan asma 3,57% (Muthaharah et al.2017).

Salah satu persyaratan obat tradisional yang harus dipenuhi menurut PERMENKES RI No.007 tahun 2012 pada pasal 7 adalah obat tradisional tidak boleh mengandung satu atau lebih bahan kimia obat atau merupakan hasil isolasi maupun sintetik berkhasiat obat. Meski sudah ada undang-undang tentang bahan-bahan yang dilarang dan persyaratan peredaran obat di Indonesia, persoalan yang masih terjadi lemahnya pengawasan pemerintah seperti ditemukannya penambahan bahan kimia obat (BKO) kedalam produk jamu. Berdasarkan data terakhir BPOM 2014 menemukan 51 obat tradisional yang mengandung BKO, dimana 42 diantaranya merupakan produk ilegal. Pada tahun 2012 dilakukan penarikan obat Teratai Putih Kapsul/ TR043230731 karena terbukti mengandung Paracetamol dan Natrium Diklofenak dan tidak memiliki izin edar (Health, 2012).

Distribusi obat tradisional bisa diakses darimanapun salah satunya yaitu melalui penjualan online. Penjualan obat tersebut akan memiliki pasar yang lebih luas, harga lebih murah, dan lebih cepat, namun di Indonesia saat ini belum memiliki regulasi terkait dengan penjualan obat melalui media online, sehingga obat-obatan tersebut sangat rentan dapat disalahgunakan peruntukannya oleh masyarakat atau digunakan dengan cara yang salah, yang tanpa disadari akan membahayakan kesehatan dan bahkan menimbulkan korban (Ariyulinda, 2018). Persyaratan lainnya adalah bahwa obat tradisional yang beredar harus memenuhi persyaratan khasiat, keamanan, dan penandaan. Dalam hal tersebut ternyata banyak juga beredar obat tradisional yang tidak teregistrasi terutama yang dijual secara online.

Dengan adanya berbagai permasalahan obat tradisional, maka perlu dilakukan sebuah edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemilihan obat tradisional di Dusun Kradenan, Srimulyo, Bantul. Kegiatan pengabdian ini ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengetahui data awal dan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional dan meningkatkan kepedulian serta mengetahui cara pemilihan obat tradisional yang tepat agar aspek keamanan, khasiat, dan mutu obat tetap terjamin sehingga dapat dijadikan salah satu alternative dalam memnyelesaikan permasalahan kesehatan di masyarakat.

METODE

Metode Pendekatan yang ditawarkan meliputi (1) *Focus Group Discussion* untuk mengetahui dan menyelesaikan permasalahan bersama. (2) Ceramah sosialisasi tentang pemilihan obat tradisional dalam swamedikasi dengan media poster untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pemilihan obat tradisional untuk swamedikasi. (3) Survei peningkatan pengetahuan melalui kuesioner. Tahapan rencana kegiatan PKM secara umum terbagi menjadi empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan serta publikasi.

PEMBAHASAN

A. Perencanaan

Tempat kegiatan dilaksanakan di Dusun Kradenan, Srimulyo, Bantul yang dilakukan dengan durasi satu hari pada tanggal 10 Oktober 2022, dan evaluasi pada tanggal 20 Oktober 2022.

B. Pelaksanaan kegiatan

1. Mengukur pengetahuan masyarakat tentang pemilihan obat tradisional dalam swamedikasi

   Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan *pre-test* untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan masyarakat sebelum dilakukan edukasi oleh pengabdi. Proses pengukuran dilaksanakan dengan membagikan kuesioner berisi pertanyaan tipe C1 terkait dengan prosedur pemilihan obat tradisional dalam swamedikasi.

2. Edukasi tentang pemilihan obat tradisional dalam swamedikasi.

   Edukasi yang dilaksanakan ditampilkan dalam layar proyektor yang disertai dengan selebaran poster pemilihan obat tradisional dalam swamedikasi sebagai pelengkap materi. Setelah pelaksanaan edukasi, pengabdi bersama mitra mengadakan *Focus Group Discussion* untuk mengetahui dan menyelesaikan permasalahan bersama. Tema edukasi meliputi beberapa unsur, yaitu jenis obat tradisional untuk swamedikasi, tujuan penggunaan obat tradisional, alasan penggunaan, bentuk sediaan obat, serta cara memperoleh.



Gambar 1
Kegiatan Pengabdian Masyarakat

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui survey dengan instrument kuesioner untuk mengukur pengetahuan serta mengetahui perubahan perilaku satu minggu setelah proses edukasi.

Tabel 1
Pengetahuan masyarakat tentang pemilihan obat tradisional dalam swamedikasi sebelum dan setelah kegiatan pengabdian

Pengetahuan	*Pre-test*	*Post-test*
Kurang	15	1
Cukup	2	6
Baik	3	13
Total	20	100

Sumber : Data primer, 2022

Hasil evaluasi pengetahuan masyarakat mengalami kenaikan berkisar 76,9%, sehingga bisa disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat Dusun Nyamplung, Kradenan, Piyungan, Bantul tentang han obat tradisional dalam swamedikasi. Dalam proses kegiatan masyarakat menyambut dengan baik dan aktif berdiskusi tentang permasalahan yang dialami terkait swamedikasi dan pemilihan obat tradisional.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian meningkatkan pengetahuan masyarakat Dusun Nyamplung, Kradenan, Piyungan, Bantul tentang han obat tradisional dalam swamedikasi sebesar 76,9%. Masyarakat menyambut dengan baik dan aktif berdiskusi tentang permasalahan yang dialami terkait swamedikasi dan pemilihan obat tradisional.

Saran

Diperlukan kegiatan edukasi lanjutan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat terkait dengan manajemen penggunaan obat tradisional dalam swamedikasi, sehingga tidak hanya pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat tetapi juga praktek sederhana dan aplikasi dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Handrawan. (2014). *Cara sehat Dr. handrawan Nadesul obat bisa salah, cerdas & bijak mengonsumsi obat: menguak pengobatan dan penyembuhan yang berpihak kepada pasien / Handrawan Nadesul*. Jakarta: Penerbit Buku

Kompas Infarkes. (2015). *Pentingnya informasi Obat bagi masyarakat.* Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes. (2017). *Materi Promosi Gema.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from binfar.kemkes.go.id.

Kemenkes, R. (2015). *Cara Penggunaan Obat.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Oelva Dianawati, Fasich, dan Umi Athijah. (2008). Hubungan Persepsi Terhadap Iklan Di Televisi Dengan Perilaku Swamedikasi Pelajar SMU Negeri Di Surabaya.Majalah Farmasi Airlangga.

WHO. (2014, Juli 15). *Rational use of Medicine.* Retrieved from www.who.int: http://www.who.int/medicines/areas/ration

Wibowo. (2012, Juni 01). *Kesalahan Swamedikasi yang Sering Terjadi di Masyarakat.* Retrieved from www.farmatika.com: ttp://farmatika.com/2012/03/kesalahan-swamedikasi-yang-sering.html